



ANTISIPASI KESALAHAN PRODUKSI UJARAN DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*

Nabilah Rihadatul Aisy, Kholid A. Harras, dan Jatmika Nurhadi
nabilah_rihadatul@yahoo.com, kholid_harras@upi.edu,
jatmikanurhadi@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This study aims to understand more deeply the speech production errors which include silence and tongue twisting, the causes of their occurrence, how to anticipate them, and how they affect public speaking. Speech production errors are errors that occur in the process of producing an utterance, which makes the resulting utterance not as desired. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out using documentation and note-taking methods, which were then analyzed using the theory of speech production errors which included silence and tongue twisting in psycholinguistics. The results of the study indicate that anticipating speech production errors, namely silence and tongue twisting can be done by addressing the causes of speech production errors; silence and slipping of the tongue, namely nervous, hasty, not concentrating, speaking when not ready, which is known through the analysis of examples of speech production errors. Anticipating speech production errors, besides having an impact on speech production, it also has an impact on improving

public speaking skills. What is gained from anticipating speech production errors is the attitude and something that is needed for better public speaking skills, such as preparing the topic well, being calm, focused, not speaking when not ready, only speaking using known vocabulary.

Keywords: *public speaking, speech error, quiet, slip of the tongue*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam kesalahan produksi ujaran yang meliputi senyapan dan kilir lidah, penyebab terjadinya, cara mengantisipasinya, dan bagaimana hal itu berpengaruh untuk meningkatkan *public speaking*. Kesalahan produksi ujaran adalah kekeliruan yang terjadi dalam proses menghasilkan suatu ujaran, yang membuat ujaran yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan simak-catat, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori kesalahan produksi ujaran yang meliputi senyapan dan kilir lidah dalam ilmu psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, yaitu senyapan dan kilir lidah dapat dilalukan dengan mengatasi penyebab terjadinya kesalahan produksi ujaran; senyapan dan kilir lidah, yaitu grogi, tergesa-gesa, tidak konsentrasi, berbicara ketika belum siap, hal ini diketahui melalui analisis contoh-contoh kesalahan produksi ujaran. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, selain berdampak pada produksi ujaran juga berdampak meningkatkan kemampuan *public speaking*. Apa yang didapatkan dari mengantisipasi kesalahan produksi ujaran adalah sikap dan sesuatu yang dibutuhkan untuk kemampuan *public speaking* yang lebih baik lagi, seperti mempersiapkan topik dengan baik, bersikap tenang, fokus, tidak berbicara ketika belum siap, hanya berbicara menggunakan kosa kata yang dikenal.

Kata Kunci: *public speaking, kesalahan ujaran, senyapan, kilir lidah*

PENDAHULUAN

Tak ada gading yang tak retak. Tidak ada sesuatu yang tidak ada cacatnya. Begitu pula dengan ujaran manusia. Siapa pun manusia tersebut, pasti pernah mengalami kesalahan produksi ujaran. Kesalahan bicara sering dicap sebagai 'selip lidah' dan dianggap sebagai jenis kecelakaan. Hal tersebut terjadi ketika seseorang berbicara dan satu atau lebih suara tidak keluar seperti yang direncanakan. Misalnya, Anda dapat mengatakan, "Aku akan menemuimu di rumahmu" alih-alih "di rumahku". Kesalahan bicara seringkali sulit untuk diberi label dengan jelas. Mereka mungkin sulit untuk diidentifikasi sebagai kesalahan bicara karena kompleksitas mekanisme bicara dan banyaknya jenis kesalahan yang dapat terjadi.

Kesalahan bicara adalah penyimpangan yang tidak disengaja dari apa yang dimaksudkan, baik dalam bentuk apa yang dikatakan atau bagaimana ejaannya. Kesalahan bicara dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis utama: substitusi, penambahan, penghilangan, transformasi, transposisi, dan metatesis. Transformasi mengacu pada perubahan urutan kata tanpa mengubah maknanya. Transposisi mengacu pada ketika kata-kata yang tidak berurutan dalam klausa atau kalimat diatur ulang ke dalam urutan itu. Metatesis mengacu pada ketika dua suara yang berdekatan bertukar tempat dalam kata atau frasa tanpa mengubah artinya.

Produksi ujaran adalah salah satu topik utama yang dipelajari dalam ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik, adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana merampai ujaran dan tulisan sehingga bahasa dapat mudah dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas, bagaimana merapikan dan menggunakan kosakata sehingga fungsinya dapat seratus persen digunakan dalam situasi tertentu, serta bagaimana dalam produksi ujaran dapat terjadi kekeliruan dalam kegiatannya (Field, 2004:9). Melalui ilmu psikolinguistik dapat diketahui bagaimana kekeliruan dalam produksi ujaran terjadi serta penyebabnya, yang kemudian dapat dihindari untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran.

Ditemukan hal-hal yang dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran relevan dengan dengan faktor penunjang kegiatan bicara menurut Astuti dan Pusparini (2019) yang menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara yaitu faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik). Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, e) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, c) kesediaan menghargai orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik.

Jika berbicara tentang kegiatan bicara, maka hal yang terpikirkan adalah *public speaking*. Di masa modern saat ini, ketika masyarakat hidup berdampingan dengan teknologi yang semakin maju dan berkembang dengan pesat. Penggunaan bahasa ujaran yang baik begitu diperlukan untuk menyampaikan suatu gagasan sesuai dengan apa yang diinginkan kepada orang lain. Untuk itu individu membutuhkan *soft skill* yang disebut *public speaking*. Menurut Gunadi dalam himpunan istilah komunikasi, *public speaking* adalah bentuk komunikasi secara lisan di hadapan orang banyak dengan tujuan untuk meyakini, mengubah opini, mendidik, serta menyampaikan informasi tentang topik yang dibawa pada masyarakat di suatu tempat tertentu.

Public speaking memiliki manfaat yang dinilai sangat berguna untuk setiap individu terutama di zaman modern saat ini. Mengutip dari Glints Blog manfaatnya antara lain adalah meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan *leadership*, serta menyampaikan ide atau pendapat dengan lancar. Ketiga hal tersebut akan sangat berguna bagi setiap individu terutama dalam karier kerja mereka. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata, yaitu jika membicarakan

orang-orang dengan kemampuan *public speaking* yang baik, maka nama-nama yang terpikirkan adalah Andy Flores Noya, Najwa Shihab, Pandji Pragiwaksono, Krisnamurti, Ernest Prakasa, Raditya Dika, mereka adalah tokoh-tokoh yang terkenal dengan gaya *public speaking* mereka masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang telah membuktikan manfaat *public speaking* bagi karier kerja mereka masing-masing.

Meskipun terdapat bukti-bukti nyata bahwa *public speaking* dapat meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, tidak sedikit individu yang menjauhkan diri dari *public speaking*. Mereka menghindari untuk berada di dalam situasi berbicara di depan orang banyak. Mereka merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan gagasan mereka sambil dipertontonkan oleh banyak orang. Ketidakpercayaan diri membuat mereka merasa gugup yang menyebabkan pikiran menjadi kosong dan berakhir membuat kesalahan-kesalahan saat mereka berbicara untuk mengemukakan sebuah gagasan. Kemudian mereka akan mengingat itu sebagai pengalaman buruk dan memutuskan untuk tidak pernah berbicara di depan orang banyak kembali. Mereka beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau bakat untuk berbicara di hadapan banyak orang.

Contoh sikap seperti di atas tentu tidak dapat dibenarkan. Tokoh-tokoh terkenal dalam kemampuan *public speaking* yang sebelumnya disebutkan tidak terlahir dengan kemampuan *public speaking* yang mereka miliki saat ini. Kemampuan *public speaking* mereka yang baik, terlahir dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dari hal tersebut mereka belajar supaya kesalahan tersebut tidak terulang kembali dan hal itu yang membuat mereka dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka sampai menjadi seorang tokoh terkenal yang diketahui masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan contoh-contoh dari setiap jenis kesalahan produksi ujaran dalam kehidupan nyata, kemudian dianalisis penyebabnya untuk diantisipasi. Penelitian ini menarik bagi penulis karena dapat menemukan fakta

bahwa dengan melakukan suatu hal kecil, yaitu mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* yang penting dan diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri di zaman modern ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu masyarakat menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu penelitian ini penting dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada penyebab-penyebab kesalahan produksi ujaran dan tidak membahas efek yang didapatkan dengan mengantisipasi kesalahan tersebut. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka tidak akan diketahui adanya cara mudah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* serta bagaimana ilmu psikolinguistik berperan besar dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian mengenai kesalahan dalam produksi ujaran sebelumnya pernah dilakukan oleh Mayasari (2015) berjudul *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)*, hasil penelitian menunjukkan dua peristiwa terkait kesalahan dalam produksi ujaran yaitu senyapan dan kilir lidah memiliki penyebabnya, namun sering tidak disadari. Kesalahan dalam produksi ujaran dapat terjadi kepada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lestari (2020) berjudul *Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara Public Speaking dalam Produksi Kalimat Serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori*, dengan hasil penelitian dua peristiwa terkait kesalahan dalam produksi ujaran berhubungan dengan pemakaian memori, baik memori jangka panjang maupun memori jangka pendek.

Dari dua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu psikolinguistik dijelaskan dua peristiwa terkait kesalahan dalam produksi ujaran serta penyebab peristiwa tersebut. Kedua penelitian tersebut akan membantu penulisan dalam kajian kali ini

untuk menemukan solusi atau cara untuk mengantisipasi kesalahan dalam produksi ujaran sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* yang sangat penting, terutama di masa modern saat ini. Perbedaan dua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi penyebab kesalahan produksi ujaran dan efek yang diberikan pada kegiatan *public speaking* dengan menerapkan hal-hal tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hal-hal tersebut adalah melalui ilmu psikolinguistik yang merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana kesalahan produksi ujaran dapat terjadi dalam kegiatannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk pemahaman secara mendalam terhadap kesalahan produksi ujaran, penyebab terjadinya, dan cara untuk mengantisipasinya, dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan data yang terkumpul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data terkait kesalahan produksi ujaran dan *public speaking* yang bersumber dari catatan, transkrip, buku, artikel, dan sebagainya. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video YouTube yang mendokumentasikan kesalahan produksi ujaran yang dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan nyata, selanjutnya dicatat untuk kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori kesalahan produksi ujaran; senyapan dan kilir lidah dalam ilmu psikolinguistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Produksi ujaran adalah proses untuk menghasilkan suatu ujaran. Dalam proses tersebut bukan tidak mungkin dapat terjadi kesalahan yang membuat ujaran yang dihasilkan tidak sesuai dengan

yang diinginkan, hal ini yang disebut kesalahan produksi ujaran. Peristiwa terkait kesalahan produksi ujaran adalah senyapan dan kilir lidah.

Kesalahan bicara yang umum terjadi adalah kilir/keseleo lidah yaitu ketika kita mengatakan sesuatu yang tidak kita maksudkan. Penyebab paling umum dari kesalahan bicara adalah: berbicara terlalu cepat, saat Anda gugup atau terganggu, atau saat Anda tidak tahu kata yang ingin Anda ucapkan. Kesalahan bicara terjadi karena ketika orang berbicara, mereka harus menghasilkan kata-kata dengan cepat dan terkadang salah bicara.

Jenis-jenis kesalahan bicara yang telah diidentifikasi dalam psikolinguistik adalah *slip of the tongue*, antisipasi, ketekunan/kegigihan, dan koreksi. *Slip of the tongue* adalah ketika seorang pembicara secara tidak sengaja mengganti sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan kata lain yang tidak berhubungan dengan kalimat tersebut. Antisipasi terjadi ketika seseorang memprediksi apa yang akan mereka katakan dan mengatakannya terlalu cepat. Perseverasi terjadi ketika seseorang mengulangi kata atau frasa dari satu kalimat ke kalimat lainnya. Koreksi terjadi ketika seseorang mendapati dirinya mengatakan sesuatu yang salah dan mengubahnya.

1. Senyapan

Senyapan adalah ketika seseorang tersendat dalam berbicara. Ujaran ideal menurut Darwoidjojo (2008:142) adalah rangkaian kata-kata yang tertata dengan rapi dalam suatu susunan yang tidak terputus, dan jika ada senyapan maka senyapan terjadi karena memungkinkan untuk disenyapi. Selain itu, dalam satu ujaran intonasi dari awal sampai akhir merupakan satu kesatuan. Akan tetapi tidak selamanya seseorang dapat menerapkan hal tersebut. Dalam berujar seseorang bisa melakukan kesalahan salah satunya adalah tersendat saat berbicara atau yang disebut senyapan.

Penyebab seorang mengalami senyapan saat berujar menurut Darwoidjojo (2008:144) adalah *pertama* seseorang terlanjur memulai ujarannya disaat dirinya sepenuhnya belum siap, *kedua* lupa dengan kata-kata yang dibutuhkan dalam ujarannya, *ketiga*

berhati-hati memilih kata dalam ujarannya untuk menghindari masalah yang mungkin dapat terjadi jika terdapat kesalahan dalam pemilihannya.

Menurut Mayasari (2015) dalam penelitiannya, senyapan terletak pada dua hal; pernapasan dan keraguan. Artinya senyapan bisa terjadi saat seorang penutur diam sejenak untuk mengambil napas dan saat penutur merasa ragu. Terdapat dua macam senyapan; senyapan diam dan senyapan terisi Darwowidjojo (2008:144).

Senyapan diam, terjadi jika dalam proses berujar, pembicara diam tanpa mengeluarkan suara. Berpikir akan kata-kata selanjutnya yang akan digunakannya, kemudian melanjutkan ujarannya. Contoh:

- 1) A: Film Cek Toko Sebelah dapat dikaji menggunakan pendekatan mimetik karena cerita ini terinspirasi dari ..., (sambil berpikir, kemudian membuka catatan kembali) kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan di sekitar kita.
- 2) B: Mana keadilan?! Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia! Katanya nih, pemerintahan ini ..., (menengok kepada orang disebelahnya, lalu balik badan) Anjing!

Pada contoh pertama seorang mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia sedang mempresentasikan hasil kajiannya yang dikaji dengan pendekatan mimetik di hadapan dosen dan teman-teman sekelasnya. Namun ditengah kalimat ia lupa dengan kata-kata yang sudah dihafalkannya untuk presentasi saat itu. Akibatnya dalam ujaran mahasiswa tersebut terjadi senyapan diam, sampai ia melihat catatannya untuk menemukan kata-kata yang dibutuhkan, baru kemudian melanjutkan ujarannya.

Contoh kedua merupakan contoh yang berasal dari kenyataan yang benar-benar terjadi. Bersumber dari video YouTube yang diunggah oleh Tribun Timur. Seorang pendemo sedang berbicara dengan berapi-api dihadapan petugas. Namun ditengah kalimatnya ia lupa dengan kata-kata yang ingin diucapkannya yang berakibat dalam ujarannya terjadi senyapan diam. Pendemo tersebut menengok kepada sesama pendemo yang ada disebelahnya,

berusaha untuk mengingat. Saat terjadi senyapan diam semua orang yang ada disekitarnya tertawa karena merasa lucu melihat seseorang yang sedang berapi-api lupa dengan yang ingin dikatakannya. Pada akhirnya yang keluar dari mulut pendemo tersebut adalah ungkapan makian karena tidak bisa mengingat dan melanjutkan ujarannya.

Senyapan terisi, jika sebelumnya penutur akan diam sambil berpikir maka dalam senyapan terisi, penutur akan mengisi senyapan dengan sesuatu sambil dirinya berpikir menemukan kata yang diperlukannya. Contoh:

- 3) A: Alasan kenapa novel ini tidak diterbitkan di Indonesia karena novel tersebut mengandung mmm, sesuatu yang tidak sesuai dengan standar penerbitan di Indonesia.
- 4) A: Eee, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam semuanya. Mmm, pertama-tama aku ingin berterima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberi berkah rizki kepada aku. Mmm, ini kemengan pertama aku, aku juga ingin berterima kasih kepada mami papi, adek aku, semua keluarga, teman yang udah *support* aku selama ini ...

Pada contoh ketigaseorang penutur sedang mengemukakan alasan suatu novel tidak diterbitkan di Indonesia. Novel tersebut mengandung unsur *pornografi*, hal itu yang menjadi penyebabnya. Namun, Penutur berhati-hati dalam pemilihan katanya untuk menggantikan kata *pornografi* yang dirasa penutur masih tabu untuk dibicarakan di hadapan umum. Akibatnya terjadi senyapan terisi berupa *mmm* saat penutur memikirkan kata pengganti yang tepat. Pada akhirnya penutur tidak mengatakan *pornografi* dan menggantinya dengan mengatakan alasan novel tersebut tidak diterbitkan di Indonesia karena novel tersebut mengandung sesuatu yang tidak sesuai dengan standar penerbitan Indonesia.

Pada contoh keempat yang merupakan contoh yang berasal dari kenyataan adalah transkripsi dari pidato kemenangan yang disampaikan oleh Aqeela Calista, pemain sinetron “Dari Jendela SMP”. Ia memenangkan penghargaan sebagai aktris pendamping paling ngetop dalam SCTV Awards 2020. Dari pidatonya diketahui

bahwa penghargaan tersebut adalah yang pertama untuknya, terlihat Aqeela gugup saat menyampaikan pidato. Ia sudah mulai berbicara tanpa membuat dirinya siap terlebih dahulu yang berakibat terjadi senyapan terisi *eee* pada awal tuturannya dituturkan. Senyapan terisi berupa *mmm* juga ditemukan berikutnya di tengah tuturan.

2. Kilir Lidah

Kekeliruan dalam berujar dapat disebabkan oleh kilir lidah atau penyakit afasia (Darwoidjojo, 2008:147). Penyakit afasia adalah penyakit yang terjadi apabila daerah *broca* yang berfungsi untuk penguasaan ujaran mengalami masalah yang mengakibatkan gangguan artikulasi atau pengucapan.

Kilir lidah adalah kekeliruan ketika berujar. Penutur memproduksi kata yang tidak dikehendakinya, peristiwa ini disebut juga *slip of the tongue*. Terdapat dua macam kilir lidah; kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling.

Kekeliruan seleksi, adalah kilir lidah yang disebabkan kesalahan dalam seleksi. Melalui seleksi semantik yang keliru (*Freudian slips*), kilir lidah malapropisme, dan campur kata (*blends*). **seleksi semantik yang keliru** (*Freudian slips*) adalah kekeliruan yang disebabkan oleh kata yang salah diucapkan dan kata yang sebenarnya diinginkan berasal dari medan semantik yang sama. Contoh:

- 1) A: Teori gravitasi yang ditemukan oleh Isaac Newton berawal ketika beberapa jeruk berjatuhan di kepalanya.
B: Jeruk? (sambil tertawa, disusul oleh yang lainnya).
A: Eh. Apel berjatuhan di kepalanya.
- 2) P: Kita ke mancanegara, saudara di Brazil seorang gajah laut nyasar masuk kota dan menyeberang di zebra cross.

Pada contoh kelima, seorang penutur sedang menjelaskan asal-usul dari teori gravitasi yang ditemukan oleh Isaac Newton. Namun penutur menyebut buah yang berjatuhan ke kepala Isaac Newton adalah buah jeruk, bukan buah apel. Hal ini membuat orang-orang yang mendengarnya tertawa. Penutur segera menyadari kesalahannya dan segera memperbaikinya. Hal ini terjadi karena

apel dan jeruk berasal dari medan semantik yang sama, yaitu nama buah. Kekeliruan seperti ini yang disebut seleksi semantik yang keliru (*Freudian slips*).

Pada contoh keenam, contoh yang diberikan adalah kejadian yang benar terjadi pada siaran berita Liputan 6 Petang. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang pembaca berita terletak pada saat dia mengatakan gajah laut, sedangkan kata yang dimaksudkan adalah anjing laut. Tidak ada hewan dengan nama gajah laut. Kesalahan ini terjadi karena gajah dan anjing adalah kata yang berasal dari medan semantik yang sama, yaitu nama hewan. Kesalahan seperti ini termasuk ke dalam seleksi semantik yang keliru (*Freudian slips*).

Kekeliruan seleksi meliputi juga **kilir lidah malapropisme**. Kekeliruan ini dapat terjadi karena seseorang yang ingin dipandang cerdas lewat kata-katanya, sehingga ia menggunakan kata-kata yang sulit, tetapi sebenarnya salah karena ia tidak mengenal kata-kata tersebut dengan baik.

Terakhir yang diliputi oleh kekeliruan seleksi adalah **campur kata** atau blends yaitu kekeliruan seleksi yang menghasilkan dua kata yang digabung menjadi satu, dengan mengambil satu atau sebagian suku pada kata pertama digabungkan dengan satu atau sebagian suku pada kata kedua. Contoh:

- 3) A: Jadi dari setiap kelas wajib ada dua perwakilan untuk acara sekolah pada hari Sabgu.
B: Hari Sabgu?
A: Eh. Hari Sabtu-Minggu maksudnya.
C: Mangkanya pelan-pelan bicaranya. Mau ke mana sampai buru-buru begitu?
A: (tertawa) iya lain kali pelan-pelan. Aku buru-buru soalnya sebentar lagi ada rapat ketua kelas.

Pada contoh ketujuh, penutur adalah seorang ketua kelas yang bertugas untuk menyampaikan informasi seputar sekolah kepada anggota kelasnya. Penutur sedang buru-buru karena rapat ketua kelas waktunya sudah dekat, tapi ia masih harus menyampaikan suatu informasi kepada anggota kelasnya. Penutur menyampaikan

informasi dengan tergesa-gesa yang mengakibatkan campur kata (*blends*) pada hari Sabtu dan Minggu.

Kekeliruan *asembling*, merupakan kilir lidah yang *asembling*-nya keliru meskipun seleksi kata tidak keliru. Terdapat tiga jenis kekeliruan *asembling* yaitu *asembling* transposisi, antisipasi, dan perseverasi (*perserverations*).

Transposisi salah satu bentuk kekeliruan *asembling* yang terjadi akibat penutur salah menempatkan posisi bunyi atau kata dan menukarnya dengan posisi bunyi atau katalain. Contoh:

- 4) A: Hari Minggu kemarin aku pergi ke kebun binatang. Di sana unta naik aku. Eh, aku naik unta maksudnya (sambil tertawa).

Pada contoh kedelapan, penutur adalah seorang murid SD diberi tugas oleh gurunya untuk bercerita tentang liburannya di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan *public speaking* anak. Penutur bercerita dengan penuh semangat sehingga kecepatan berbicara meningkat. Kata-kata yang diucapkan penutur seolah berdesakan keluar dari mulutnya, akibatnya terjadi kekeliruan transposisi yaitu saat penutur salah menempatkan posisi kata *aku* yang bertukar posisi dengan kata *unta* yang seharusnya terletak pada akhir kalimat.

Antisipasi adalah bentuk dari kekeliruan *asembling* yang disebabkan oleh penutur mengantisipasi bunyi yang akan muncul, sehingga bunyi tersebut menggantikan bunyi yang seharusnya diucapkan sebelum bunyi yang diantisipasi. Contoh:

- 5) A: Karena musim hujan semakin dekat akan dilakukan *ansisipasi* dengan rutin membersihkan selokan yang akan dimulai dari hari ini.
B: antisipasi pak.
A: oh iya, antisipasi mulai hari ini.

Pada contoh kesembilan, penutur adalah seorang RT yang sedang memberi himbauan kepada penduduknya untuk mengantisipasi musim hujan yang sudah dekat. Dalam tuturannya terjadi antisipasi. Penutur mengantisipasi bunyi /s/ pertama pada

kata *antisipasi* maka akibatnya bunyi /s/ menggantikan bunyi /t/ dan kata *antisipasi* menjadi *ansisipasi*.

Terakhir dari kekeliruan *asembling* adalah **perseverasi** atau *perseverations* yang biasa disebut juga repetisi. Kekeliruan ini kebalikan dari antisipasi. Jika antisipasi terjadi di awal, perseverasi akan terjadi pada kata diposisi akhir.

Unit-unit kilir lidah; 1) Kekeliruan segmen fonetik, adalah ketika fonem bertukar tempat yang mengakibatkan kekeliruan fonetik. **2) Kekeliruan suku kata**, adalah kekeliruan yang terjadi pada suku kata. Umumnya yang tertukar adalah konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain. **3) Kekeliruan kata**, adalah kekeliruan yang terjadi karena suatu kata tertukar tempatnya dengan kata lain.

3. Mengantisipasi Kesalahan Produksi Ujaran

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sejauh ini terkait kesalahan produksi ujaran dan jenis-jenisnya. Terdapat pula contoh-contoh kesalahan produksi ujaran yang diambil dari kehidupan nyata. Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat penyebab dari kesalahan produksi ujaran yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu; **1) Grogi, 2) Tergesa-gesa, 3) Tidak Konsentrasi, 4) Berbicara ketika belum siap.**

Penyebab yang ditemukan di atas relevan dengan penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya. (Mayasari, 2015) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah adalah , 1) Tergesa-gesa, 2) Grogi, 3) Lelucon, 4) Spontan, 5) Tidak konsentrasi. Sedangkan (Pratama dalam Lestari, 2020) berpendapat kilir lidah dapat disebabkan oleh faktor-faktor psikologi, seperti pengaruh emosional, adanya rasa gugup, tergesa-gesa atau terburu-buru, hilang konsentrasi, dan sebagainya. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran dapat dilakukan dengan mengatasi penyebab-penyebabnya yaitu; **1) Mempersiapkan topik dengan baik, 2) Bersikap tenang, 3) Fokus, 4) Tidak berbicara ketika belum siap, 5) Hanya berbicara menggunakan kosa kata yang dikenal.**

Mempersiapkan topik dengan baik, merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, khususnya senyapan, baik senyapan diam atau terisi. Pada contoh pertama dan kedua di atas, kesalahan produksi ujaran berupa senyapan diam pada kedua contoh disebabkan oleh penutur yang lupa dengan kata-kata yang dibutuhkannya. Saat dalam ujaran penutur terjadi senyapan diam maka pendengar bisa mengetahui bahwa penutur lupa dengan kata-kata yang harus diucapkannya. Pendengar akan menganggap penutur belum sepenuhnya menguasai topik yang dibawakannya. Jika seorang penutur yang bertugas untuk menyampaikan suatu informasi atau gagasan, ternyata tidak sepenuhnya memahami apa yang diujarkannya maka pendengar akan merasa ragu-ragu dengan apa yang disampaikan oleh penutur.

Kemudian dari segi penutur yang mengalami senyapan diam tersebut, penutur akan mulai merasakan gugup karena ia harus cepat melanjutkan ujarannya. Rasa gugup yang timbul semakin membuat dirinya sulit untuk mengingat kata-kata yang dibutuhkannya. Pada akhirnya penutur akan kehilangan fokus yang dapat menyebabkan ia melakukan kesalahan lainnya. Tidak jarang senyapan diam yang disebabkan oleh lupa akan berakhir dengan rasa malu yang ditanggung oleh penutur seperti yang terjadi pada contoh kedua.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka sebelum penutur membawakan sebuah topik di hadapan orang banyak, penutur mempersiapkan topik dengan baik. Penutur menggali topik dengan dalam dari berbagai sumber berbeda, kemudian bahan-bahan terkait topik tersebut bukanlah dihafal tetapi dipahami. Dalam menghafal terdapat kemungkinan untuk lupa jika dihadapkan oleh situasi tertentu, tapi dengan memahami meskipun dalam situasi yang sulit penutur akan dapat menyampaikan suatu topik dengan baik. Hal yang diujarkan oleh penutur adalah hasil pemahamannya bukan sesuatu yang terpaku dengan teks. Memahami juga membuat penutur bisa melakukan improvisasi dalam situasi yang tidak diduga.

Mempersiapkan topik dengan baik, juga berarti penutur harus memiliki gambaran bagaimana ia menyampaikan topik tersebut

dan bagaimana pendengar akan menerimanya. Pada contoh ketiga penutur tidak memiliki gambaran tersebut, sehingga terjadi senyapan terisi pada contoh ketiga. Senyapan terisi tersebut menunjukkan kepada pendengar kehatia-hatian penutur dalam pemilihan katanya. Sehingga meskipun penutur berhasil memilih suatu kata untuk menggantikan kata yang dianggap kurang tepat, hal itu tidak dapat menyembunyikan bahwa ada sesuatu yang ditutupi oleh penutur. Jika penutur telah memiliki gambaran yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada saat membawakan topik tersebut penutur dapat langsung mengatakan kata yang sudah dipilihnya dengan hati-hati tersebut tanpa harus terjadi senyapan terisi.

Terdapat pendapat yang relevan terkait dengan mempersiapkan topik dengan baik menurut (Dunar, 2015) yang mengatakan pastikan untuk mengerti materi yang dibawakan. Semakin tahu akan materi, akan melipatgandakan rasa percaya diri sehingga mengurangi rasa grogi yang ada. Bicara dengan percaya diri bisa melipatgandakan penampilan, bahkan bisa membuat presentasi diterima walau isi materinya sederhana atau tidak sebagus yang lainnya. Banyak para pembuat keputusan, menyetujui suatu ide bukan (hanya) dari isi ide tersebut, tapi justru dari percaya pada orang yang mencetuskan ide tersebut. Ini karena orang yang tampil percaya diri seakan sudah mengetahui detail isi ide dengan kelebihan dan kekurangannya, serta mampu menghadapi berbagai masalah yang mungkin terjadi.

Bersikap tenang adalah cara untuk mengantisipasi kesenyapan dan kilir lidah sekaligus. Pada contoh kedua kesalahan produksi ujaran berupa senyapan diam yang dialami oleh penutur yang merupakan seorang pedemo, disebabkan oleh sikapnya yang berapi-api dalam menuturkan ujarannya kepada para petugas keamanan. Sikapnya membuat sesuatu di dalam dirinya ikut bergejolak dan perlahan menguasai dirinya, kemudian penutur lupa dengan kata-kata yang dibutuhkannya karena sibuk dengan perasaannya. penutur berakhir dengan senyapan diam yang membuat dirinya ditertawakan dan merasa malu. Hal ini tidak akan terjadi jika penutur bersikap tenang. Sikap tenang akan membuat penutur lebih leluasa dan jelas dalam mengungkapkan suatu gagasan.

Pada contoh keempat, penutur mengalami senyapan terisi dalam pidato kemenangannya. Kesalahan produksi ujaran ini terjadi karena penutur merasa gugup. Kegugupan itu disebabkan karena kemenangan yang di dapat adalah kemenangan pertama bagi penutur. Hal ini menunjukkan bahwa rasa gugup adalah salah satu penyebab kesalahan produksi ujaran. Rasa gugup akan membuat seorang pembicara merasa kepala mereka kosong seketika, tidak tahu harus mengatakan apa dan berakhir dengan senyapan terisi yang menunjukkan kegugupan dan ketidaksiapan seorang penutur. Untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan cara bersikap tenang. Sikap tenang akan membuat seseorang tidak merasa gugup, karena yakin tidak perlu ada hal yang membuat takut atau khawatir.

Pada contoh ketujuh terjadi campur kata (*blends*) dan pada contoh kedelapan terjadi transposisi. Meskipun berbeda, penyebab kesalahan produksi ujaran pada keduanya adalah sikap yang tergesa-gesa. Pada contoh ketujuh sikap tergesa-gesa disebabkan oleh adanya sesuatu yang harus dipenuhi segera oleh penutur, sedangkan pada contoh kedelapan sikap tergesa-gesa disebabkan oleh penutur yang terlalu bersemangat dalam tuturannya karena yang dibicarakan adalah topik yang disukainya. Sikap tergesa-gesa dalam menyampaikan tuturan, membuat ujaran yang dituturkan oleh penutur sulit untuk dipahami oleh pendengar. Jika penutur selalu tergesa-gesa dalam ujarannya, pendengar akan merasa kesal dan malas. Pendengar akan merasa telah membuang waktunya dengan percuma untuk mendengar sesuatu yang sulit dimengerti.

Dari segi penutur, sikap tergesa-gesa dalam menuturkan ujarannya akan membuat penutur cepat lelah dan kehabisan napas sebelum ujaran selesai dituturkan. Hal ini tentu saja akan menjadikan tuturan tidak enak didengar. Selain itu penutur gagal dalam proses menyampaikan gagasannya kepada pendengar tepat seperti apa yang dimaksudkannya. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut solusinya adalah bersikap tenang. Sikap tenang akan membuat penutur terhindar dari sikap tergesa-gesa dan dapat menyampaikan kata demi kata dengan jelas dipahami serta sampai kepada pendengar sesuai denganapa yang dimaksud.

Fokus adalah cara untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran. Terutama kekeliruan seleksi (*Freudian slips*). Pada contoh kelima dan keenam, penyebab terjadinya kesalahan produksi ujaran adalah seleksi semantik yang keliru. Terjadinya kekeliruan seleksi dalam ujaran penutur menyebabkan penutur malu, kehilangan fokus sehingga melakukan kesalahan lebih banyak lagi selama ia berbicara. Cara untuk mengantisipasi hal ini adalah fokus. Maka penutur harus fokus terlebih dahulu jika tidak ingin fokusnya menghilang. Jika penutur fokus maka kemungkinan terjadinya kekeliruan seleksi dapat diperkecil dan penutur dapat fokus sampai akhir pembicaraannya.

Tidak berbicara ketika belum siap adalah cara untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran yang diambil dari contoh keempat. Kesalahan ujaran yang terjadi pada contoh keempat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penutur sudah membuka mulutnya padahal belum siap untuk berbicara, akibatnya terjadilah senyapan terisi yang umumnya terjadi di awal kalimat seolah-olah hal itu adalah pembukaan kalimat tersebut. Hal ini membuat penutur terlihat tidak siap untuk menyampaikan gagasannya dan membuat pendengar mempertanyakan kemampuan dari penutur. Maka sebelum membuka mulut untuk berbicara, persiapkan dulu apa yang ingin dibicarakan, setelah semua terkumpul dan terangkum, baru mulut dibuka untuk berbicara.

Hanya berbicara menggunakan kosa kata yang dikenal, adalah solusi yang ditemukan karena malapropisme. Ketika berbicara di hadapan publik, adakalanya seseorang ingin terlihat cerdas atau ingin terlihat elite dan berkelas, sehingga menggunakan kosa kata yang dianggapnya sulit dan sering kali terjadi kesalahan dalam prosesnya. Untuk mengantisipasi kesalahan tersebut, penutur jangan menggunakan kata yang tidak dikenalnya dengan baik dalam tuturannya. Jika penutur menggunakan kosa kata sulit yang tidak akrab dengan dirinya untuk memberikan kesan pintar dan ternyata terjadi kesalahan dalam prosesnya, maka yang akan terlihat bukan seorang penutur yang cerdas dan mengagumkan, tapi seorang penutur yang menanggung malu karena kesalahannya.

Artikel dari Glints Blog berjudul “Jadi Lebih Baik dalam Public Speaking, Hindari 5 Kesalahan ini” karya Nadiyah Rahmalia, menyebutkan lima kesalahan saat public speaking yang sering dilakukan; 1) Kurang persiapan, 2) Tidak mengetahui audiens dengan baik, 3) Menggunakan bahasa tubuh yang tidak penting, 4) Membaca *slide* dan menggunakan terlalu banyak angka, 5) Tidak bersemangat dan kurang menarik di awal.

Dapat dilihat bahwa poin-poin di atas relevan dengan poin-poin yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran saat berbicara dihadapan publik sebagai hasil analisis dari artikel ini. Hal ini menunjukkan bahwa mengantisipasi kesalahan produksi ujaran memang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Hal-hal yang ditemukan untuk mengantisipasi kesalahan produksi ujaran juga bermanfaat untuk memperbaiki hal lainnya terkait *public speaking*.

PENUTUP

Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran; senyapan dan kilir lidah, dapat dilakukan dengan mengatasi penyebab-penyebab dari senyapan dan kilir lidah yaitu; **1) Groggi, 2) Tergesa-gesa, 3) Tidak konsentrasi, 4) Berbicara ketika belum siap.** Lewat penelitian ini ditemukan bahwa kesalahan produksi ujaran; senyapan dan kilir lidah, meskipun terlihat bukan suatu kesalahan yang memiliki dampak besar, akan tetapi dapat menjadi penyebab kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kegagalan dalam *public speaking*. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran dapat dilakukan dengan cara; **1) Mempersiapkan topik dengan baik, 2) Bersikap tenang, 3) Fokus, 4) Tidak berbicara ketika belum siap, 5) Hanya berbicara menggunakan kosa kata yang dikenal.** Dengan mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, maka menghindari kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kesalahan-kesalahan lainnya yang berujung pada kegagalan dalam *public speaking*.

Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*,

karena hal yang didapat dengan mengantisipasi kesalahan produksi ujaran tidak hanya meminimalkan senyapan dan kilir lidah. Melakukan antisipasi kesalahan produksi ujaran menghasilkan sikap dan sesuatu yang dinilai sebagai poin tambah dalam kegiatan *public speaking*. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, bukan berarti sepenuhnya terhindar dari kesalahan produksi ujaran, sebab hal itu tidak dapat sepenuhnya dihindari. Kesalahan produksi ujaran dapat terjadi kepada siapa saja. Mengantisipasi kesalahan produksi ujaran, dilakukan untuk meminimalkan kesalahan yang akan membantu seseorang dalam kegiatan berbicara atau *public speaking*. Adapun penelitian ini memiliki kekurangan, karena analisis yang dilakukan masih sebatas permukaan saja dan dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya terkait bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S., & Pusparini, I. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris*. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 25(2), 27-33.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dunar, Hilbram. (2015). *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Field, Jhon. (2004). *Psycholinguistics: They Key Concepts*. London: Routledge.
- Lestari, N. D. (2020). *Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara Public Speaking dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori*. Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4(2).

- Mayasari, I. (2015). *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)*. *Deiksis*, 7(02), 123-132.
- Napitupulu, S. (2021). *Pentingnya Public Speaking untuk Karier serta Cara Meningkatkan*. <https://glints.com/id/lowongan/kemampuan-public-speaking/> (diakses tanggal 11 Mei 2021).
- Public Speaking Magically. (2012). *Pengertian Public Speaking, Bisa Bicara itu Penting!*. <https://www.publicspeakingmagically.com/pengertian-public-speaking.html#:~:text=Menurut%20David%20Zarefsky%2C%20dalam%20Public,komunikasi%20berkelanjutan%2C%20di%20mana%20pesan%2C> (diakses tanggal 11 Mei 2021)
- Rahmanlia, Nadiyah. (2021). *Jadi Lebih Baik dalam Public Speaking, Hindari 5 Kesalahan Ini*. <https://glints.com/id/lowongan/kesalahan-dalam-public-speaking/#.YVBGK7gzbIU> (diakses tanggal 26 September 2021).

